BACAAN UNTUK ANAK
SETINGKAT SD KELAS 4, 5, DAN 6

Cerita Rakyat Kalimantan Selatan

KISAH DATU PEMBERANI



Ditulis oleh Jahdiah

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2016

Cerita Rakyat Kalimantan Selatan

KISAH DATU PEMBERANI

Ditulis oleh

Jahdiah

KISAH DATU PEMBERANI

Penulis : Jahdiah
Penyunting : Wenny Oktavia
Ilustrator : Endan K. Ramdan
Penata Letak : Desman

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 7
JAH
k

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Jahdiah
Kisah Datu Pemberani: cerita rakyat dari Maluku/Jahdiah. Penyunting: Wenny Oktavia [Penyunting]. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016
viii 59 hlm; 21 cm
ISBN 978-602-437-064-0
1. KESUSASTERAAN RAKYAT-MALUKU
2. CERITA RAKYAT-MALUKU

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan

budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat

memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Kisah Datu Sang Pemberani termasuk salah satu sastra lisan yang berasal dari Kalimantan Selatan. Cerita ini diolah oleh penulis berdasarkan penutur informan yang dituturkan secara lisan dengan beberapa tambahan untuk menambah efek sebuah cerita sesuai dengan keperluan agar cerita yang disajikan menjadi menarik. Cerita ini menceritakan tokoh Datu Pemberani yang berjuang membela tanah kelahiran. Alur cerita tidak hanya mencerita tokoh Datu Pemberani, tetapi kepada tokoh anak-anak beliau yang meneruskan perjuangan orang tua mereka mengusir Belanda dari *banua*.

Kisah Datu Sang Pemberani berisi perjuangan seorang tokoh membela tanah air ketika Belanda ingin mengusai bumi pertiwi tepat di Kalimantan Selatan. Perjuangan sang tokoh dilanjutkan oleh anak-anaknya dengan semangat kerja sama, kekeluargaan, dan pantang menyerah kepada Belanda. Semangat membela tanah air sangat ditonjolkan dalam cerita ini agar generasi muda meneladani sifat dari tokoh yang ada dalam cerita ini. Cerita ini sudah diolah sedemikian

rupa sehingga diharapkan dapat dibaca dan dipahami oleh anak-anak mulai usia sekolah dasar.

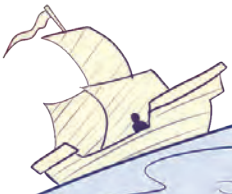
Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Bahasa Kalimantan Selatan dan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menulis cerita rakyat Kalimantan Selatan. Terima kasih juga kepada informan yang bersedia bercerita kepada penulis.

Banjarmasin, April 2016
Penulis



Daftar Isi

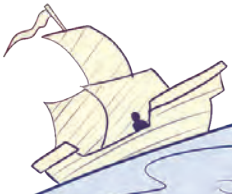
Kata Pengantar iv
Sekapur Sirih vi
Daftar Isi viii
1. Masa Kecil Datu Wani 1
2. Datu Wani Beranjak Dewasa 7
3. Suasana Desa Tempat Lahir Datu Wani 13
4. Desa Kecil Yang Makmur 18
5. Keluarga Datu Wani 22
6. Datu Wani Berkeluarga 24
7. Datu Wani Dan Anak-Anaknya 26
8. Kepergian Istri Datu Wani 28
9. Keturunan Datu Wani 32
10. Belanda Menyerang Desa 35
11. Ketenangan Desa Yang Terusik 39
12. Perjuangan Kaum Ibu 41
13. Perjuangan Datu Wani 45
14. Kepergian Datu Wani 47
15. Perselisihan Anak-Anak Datu Wani 51
Biodata Penulis 56
Biodata Penyunting 58
Biodata Ilustrator 59



Masa Kecil Datu Wani

Malam itu langit mendung. Sayup-sayup terdengar suara seorang ibu melantunkan lagu untuk menidurkan anaknya. Suara itu begitu merdu memecah kesunyian malam, tetapi begitu damai didengar.

Ayun ayun anak ayunku ayun anakku sayang
'Goyang-goyang anakku sayang'
Ayunakan di dalam pukungan
'Goyangkan di dalam ayunan'
Lakas guring anakku baiman
'Cepat tidur anakku yang beriman'



Ganal kena mama harapakan kawa jadi urang baguna

'Besar nanti ibu mengharap engkau jadi orang berguna'

Buah manggis batangpuk lima

'Buah manggis menempel lima'

Buah balimbing basagi talu

'Buah belimbing bersegi tiga'

Jangan manangis amun kadada mama

'Jangan menangis kalau tidak ada ibu'

Syair itu terdengar di pondok kecil di sebuah bukit. Suara dari seorang perempuan yang sedang mengayun anak kecilnya untuk cepat tidur, suaranya pun sayup-sayup jauh hampir tidak terdengar.

Rumah tersebut begitu damai dengan suara yang sayup-sayup terdengar ketika matahari baru saja tenggelam di ufuk timur. Seorang ibu menidurkan anak yang masih kecil dengan *pukungan*. *Pukungan*



merupakan ayunan yang digunakan untuk menidurkan anak bagi masyarakat Banjar.

Hati seorang ibu begitu lembut dan penuh kasih sayang. Walaupun seharian bekerja di sawah, dengan belaiannya menidurkan anaknya yang masih kecil. Sang anak ketika mendengar suara ibu langsung lelap dalam ayunan.

Sambil menidurkan anaknya ibu tersebut terus berdoa. "Ya Allah, semoga anakku ini menjadi orang berguna bagi nusa dan bangsa, serta membanggakan kedua orang tuanya," doa ibu tersebut dalam hati.

Setelah anaknya tertidur, ia berbincang dengan suaminya. "Abah, mudah-mudahan anak kita kalau sudah besar nanti dapat menjadi orang berguna, apalagi kita hidup di zaman penjajahan. Sewaktu-waktu mungkin saja kampung kita yang damai diserang oleh Belanda," kata sang istri dengan nada khawatir tentang masa depan anak mereka yang masih kecil.

"Iya, umanya ai," sahut sang suami, "mudah-mudahan saja kita selalu panjang umur sehingga dapat membimbing anak kita hingga dewasa."

"Ya, itu saja doa kita sekarang. Selain berdoa, kita juga harus mempersiapkan diri agar anak kita menjadi pemuda yang tangguh dan taat beragama sehingga kelak jika sudah besar dapat menjadi seorang pemimpin yang bijak dan dapat mengayomi rakyat."

Waktu terus saja berjalan seiring dengan mentari yang selalu menerangi bumi dengan tidak henti-hentinya. Silih berganti siang malam tanpa bosan datang mengunjungi bumi. Anak kecil yang dulu masih bayi sekarang sudah tumbuh menjadi anak belasan tahun yang selalu ingin tahu tentang segala hal yang ada di sekitarnya.

Suara ayam jantan berkokok lantang, tanda pagi sudah datang disertai dengan terbitnya matahari. Rona-rona merah terlukis indah menembus suasana desa yang damai dan aman.



Abah... Abah ..., ke sini sebentar. Ulun (saya) mau ke rumah kawan dulu," kata anak kecil yang pada kemudian hari bergelar Datu Wani itu.

"Mau apa kamu ke rumah temanmu?" tanya ayahnya.

"Ulun hendak belajar kuntau (silat) ke rumah Paman Suri," sahut sang anak.

"Baiklah, Nak. Pergilah, tetapi jangan terlalu sore kamu pulang, nanti tidak sempat kamu ke surau," sahut ayahnya kembali.

Setelah diizinkan oleh orang tuanya, anak kecil yang pemberani tersebut pergi ke rumah Paman Suri. Tempat yang akan didatangi bukan tempat yang mudah, melainkan tempat yang melewati sungai yang airnya deras dan menggunakan lanting. Namun, demi sebuah keinginan yang ingin dicapai anak tersebut, setelah menjemput kawannya, mereka sama-sama melewati perjalanan yang panjang dan melelahkan. Selain melewati sungai yang airnya deras, mereka juga melewati hutan yang sepi untuk menuju ke rumah guru yang akan mengajari mereka ilmu bela diri.

Datu Wani Beranjak Dewasa

Roda kehidupan terus berputar, siang berganti malam, malam berganti siang, hari berganti minggu, minggu berganti bulan. Tak terasa bocah kecil yang pemberani yang kelak bergelar Datu Wani atau Sang Pemberani telah menginjak dewasa.

"Nak, ilmu agama dan bela dirimu sudah bagus," kata si ayah di sore hari sambil menasihati anaknya yang beranjak dewasa.

"Ya, Ayah. Aku mengerti dan paham maksud Ayah," sahut sang anak. "Saya akan menggunakan ilmu yang



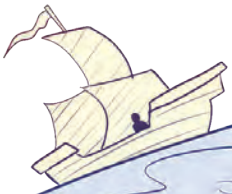
saya miliki untuk kebenaran dan membela rakyat yang membutuhkan."

"Memang begitu seharusnya, apalagi kamu adalah satu-satunya penerus yang kami harapkan," sahut sang ayah kembali.

Malam terus berlalu. Mereka berdua terus berbincang-bincang tentang segala hal. Ayahnya sebagai orang tua memberi nasihat kepada anaknya yang sudah beranjak dewasa agar ilmu yang dimiliki sang anak bemanfaat bagi orang lain.

Ayam jantan berkokok dengan gagahnya, pertanda pagi sudah datang. Penduduk beraktivitas seperti biasa. Pagi-pagi mereka mempersiapkan diri untuk segera pergi ke sawah karena musim bercocok tanam telah dimulai.

Pada suatu hari, pemuda tersebut berjalan-jalan di sekitar desa kelahirannya untuk menikmati pemandangan desa yang indah dan alami. Akan tetapi, belum jauh pemuda itu berjalan, ia mendengar suara orang minta tolong.



“Tolong...tolong...!” Terdengar suara perempuan dari kejauhan.

“Ayo! Serahkan barang-barangmu!” Terdengar suara laki-laki dengan nada berat.

“Jangan ... jangan ....” Kembali terdengar suara perempuan dengan mengiba-iba.

Bergegas sang pemuda mencari asal suara yang ia dengar dari tadi. Dari kejauhan terlihat seorang



perempuan setengah baya mempertahankan barangnya yang akan dirampas oleh seorang lelaki bertubuh besar dan berwajah menyeramkan.

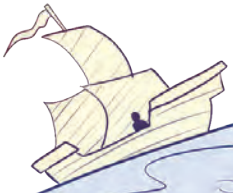
"Hei...apa yang kau lakukan?" kata pemuda itu sambil berusaha menolong perempuan setengah baya tersebut.

"Mau apa kau ke sini?" tanya lelaki tersebut.

"Kau yang sedang apa di sini? Aku penduduk di sini," jawab pemuda itu dengan lantangnya. "Mengapa kau menggangu penduduk desa ini?" sambung pemuda tersebut.

Lelaki yang berusaha merampas barang milik perempuan tersebut merasa tidak senang dengan kehadiran sang pemuda. Pemuda itu dapat menggagalkan semua rencananya. Ia pun berusaha menakut-nakuti pemuda tersebut dengan golok yang dipegangnya.

"Maju selangkah saja, kau akan mati!" kata si lelaki tersebut.



Tanpa takut sedikit pun sang pemuda terus maju dan berusaha menyelamatkan perempuan setengah baya itu. Dengan ilmu kuntau yang dimilikinya, lelaki pengganggu tersebut dapat dilumpuhkannya.

"Ampun...ampun, anak muda," kata lelaki tersebut.

"Jangan bunuh aku," sambung lelaki tersebut dengan nada mengiba dan penuh belas kasihan.

"Aku tidak akan pembunuhmu," kata sang pemuda. "Asal kau tidak akan mengulangi perbuatanmu," lanjutnya.

"Baik, aku berjanji tidak akan mengulangi perbuatanku lagi," kata lelaki tersebut.

"Kalau begitu, pergi jauh-jauh dari desa ini. Jangan sekali-kali kau datang ke desa ini lagi untuk berbuat kejahatan!" kata pemuda tersebut.

Setelah lelaki itu pergi, pemuda tersebut mendekati perempuan setengah baya yang masih gemetar dan ketakutan karena mengalami peristiwa yang baru saja dialaminya.

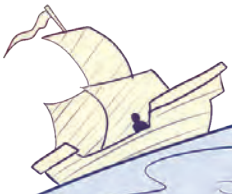


“Ibu, tidak apa-apa?” tanya pemuda tersebut.

“Ya. Saya tidak apa-apa. Untung ada kau sehingga saya terhindar dari perampokan.”

“Ya, sama-sama, Bu. Lain kali hati-hati, ya?” sahut pemuda tersebut.

Sejak peristiwa tersebut, pembicaraan mengenai sang pemuda terus menjadi buah bibir di kampung tersebut. Keberaniannya menghadapi perampok seorang diri membuatnya terkenal dengan julukan sang pemberani.



Suasana Desa Tempat Lahir Datu Wani

Nun jauh di sela-sela pengunungan yang indah terdapat sebuah kampung yang damai dan tenteram. Penduduknya hidup rukun saling tolong-menolong. Penduduk desa yang makmur itu bermata pencarian utama sebagai petani. Mereka juga mencari ikan di rawa-rawa yang luas sebagai penompang nafkah mereka.

Desa tersebut begitu damai dan aman karena warga selalu berusaha menjaga desa mereka dari serangan penjajah. Mereka membekali pemuda-pemuda mereka dengan ilmu bela diri dan strategi perang yang sangat berguna untuk desa mereka.



Pada malam yang sepi tidak terlihat kegiatan warga bukit di *pahuluan*, lampu damar terang benderang di sela dinding rumah yang bolong. Rupanya ini suasana malam yang mengantarkan warganya untuk tidur karena siang tadi sudah seharian mereka bekerja di sawah.

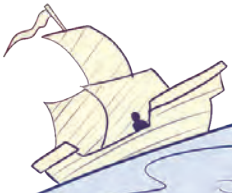
Kehidupan mereka adalah sebagai petani. Petani di desa tersebut merupakan petani tahunan tergantung pada musim. Bila musim hujan terus-menerus mereka tidak bisa bercocok tanam. Mereka bercocok tanam setahun sekali tergantung pada keadaan alam.

Pada suatu hari menjelang panen di sawah, para petani asyik berkumpul sambil berbincang-bincang mengenai keadaan mereka.

"Udin, bagaimana keadaan keluargamu?" tanya Samian menegur Udin temannya yang sesama petani.

"Alhamdulillah, baik-baik saja," sahut Udin sambil terus membersihkan sawahnya.

"Sebentar lagi kita akan panen, ya," timpal petani yang lain.





”Iya, semoga saja kita dapat panen sebelum musim hujan,” sahut Samian.

“Kita berdoa saja semoga diberikan yang terbaik,” sahut Udin sambil terus membersihkan rumput di sela-sela tanaman padi yang hampir menguning.

“Kelihatannya musim hujan hampir datang. Kalau musim hujan datang terus-menerus bisa banjir sawah kita dan gagal panen lagi kita.”

“Ya sudah, kita terus berdoa saja, jangan berandai-andai. Yang penting kita berusaha. Sebagai petani kita harus selalu bekerja keras agar hasil yang didapat maksimal. Namun, kalau soal bencana, yang mengatur ’kan Yang Mahakuasa,” kata petani yang sejak tadi diam saja mendengar pembicaraan mereka.

Tak terasa hari menjelang siang. Para petani asyik bekerja sambil berbincang-bincang tentang berbagai topik pembicaraan. Suara azan Zuhur sayup-sayup terdengar dari kejauhan. Serentak tanpa dikomando para petani yang sedang bekerja menghentikan

kegiatan mereka ketika mendengar suara azan tersebut.

"Ayo, kita pulang, teman-teman. Hari sudah menjelang siang dan perut kita sudah minta diisi," Udin mengajak petani lain untuk segera pulang.

"Iya ya...ayo, mari kita sama-sama pulang," sahut Samian.

"Makanan pasti sudah siap di rumah kita masing-masing, kasihan istri-istri kita sudah menunggu dengan masakan yang pasti enak," tambah Udin sambil bergegas membereskan peralatannya.

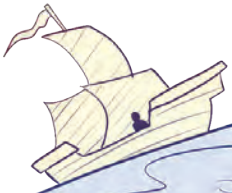
Sambil terus berbincang, mereka menuju rumah masing-masing diiringi senda gurau yang memecah kesunyian pada siang hari yang panas menantang.



Desa Kecil yang Makmur

Pada zaman dahulu, rakyat Banjar terkenal dengan keberaniannya melawan penjajah. Penyemangat yang digunakan orang Banjar adalah semboyan *dalas hangit waja sampai kaputing, haram manyarah* 'Biar terbakar besi sampai ke ujung, haram menyerah'. Dengan semboyan pemberani inilah Belanda selalu kewalahan menghadapi para pejuang.

Mereka hidup dengan sistem kekeluargaan dan kekerabatan yang sangat erat dan mereka selalu bergotong royong dalam melaksanakan kehidupan mereka.



Jika mereka ingin membangun fasilitas desa, mereka bergotong royong. Seperti yang terjadi pada hari ini, warga mulai bergotong royong membangun jembatan yang menghubungkan desa mereka dengan desa sebelah. Dengan menebang pohon-pohon bambu yang ada di desa, mereka lalu membangun jembatan. Tidak kenal lelah dan capek mereka terus bekerja hingga sore hari.



Jembatan yang mereka bangun akhirnya selesai.

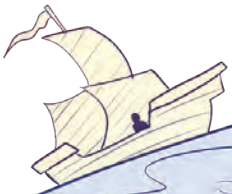
"Alhamdulillah, ya! Jembatan kita sudah selesai," kata seorang warga.

"Iya, kalau sesuatu jika dikerjakan bersama-sama, pasti cepat selesai," sahut warga yang lain.

"Memang sesuatu itu harus kita kerjakan dengan gotong royong biar terasa ringan, seperti kata pepatah berat sama dipikul, ringan sama dijinjing," timpal seorang warga lain

"Makanya, kita harus selalu bersatu, apalagi di zaman penjajah sekarang, sewaktu-waktu mungkin saja Belanda sampai ke kampung kita ini," kata yang lain sambil terus memandang jembatan yang baru saja mereka selesaikan.

Di tepian sungai pohon bambu yang tumbuh rindang berbaris menyisir sepanjang sungai, membuat desa tersebut indah dilihat. Bukit kecil ditumbuhi rerumputan dan pohon pisang merindang laksana permadani terurai, hijau menghampari keindahan alam di sekitarnya. Sesekali terdengar suara burung *darah kuku* bersahutan di ranting pohon *balangkasua*, pertanda hari mulai pagi.



Pagi yang indah, matahari bersinar membiaskan cahayanya pada air yang menyangkut di rumput dan daun keladi. Tapak kaki mulai terdengar, mengawali langkah warga pergi ke sawah dan ladang mereka. Anak-anak bermain tanpa mengenal lelah dan risiko di benak mereka, padahal dentuman suara tembakan dari jauh sayup-sayup terdengar.

Pada sela waktu yang terlihat damai dan tenteram itu, para orang tua terus bekerja supaya terpenuhinya hidup mereka di desa ini. Para pemuda selalu berjaga di tepi perbatasan.



Keluarga Datu Wani

Rumah Banjar beranjungan tinggi. Di sana hiduplah seorang Datu Wani. Karena ia sudah berumur, orang-orang desa memanggilnya dengan sebutan datu sebagai penghormatan kepada orang yang mempunyai ilmu yang tinggi, baik ilmu agama maupun ilmu bela diri, dan selalu membela kaum lemah.

Pemuda yang dulu pemberani dan sering membela rakyat sudah mumpuni sekarang. Datu hidup dengan sederhana, tetapi mempunyai pengaruh besar terhadap rakyatnya. Karena ia mempunyai kehebatan

dan kekuatan magis yang tinggi dan sakti, para pengikutnya memberi sebutan Datu Sang Pemberani.

Datu Wani mempunyai badan besar tinggi dan warna kulit sawo matang. Jika berada di lingkungan warganya, Datu Wani sering berpakaian adat. Hal itu menambah kesempurnaan sang pemberani, sang pembela rakyatnya.

Dia bergelar Sang Pemberani karena tanpa rasa takut sedikit pun ia selalu membela kebenaran demi rakyat yang dipimpinnya. Ia mempunyai *kerislok* tujuh yang mempunyai tuah sakti. Kalau sedang berperang, keris itu selalu ada ditangannya. Keris itulah yang sering dibawanya apabila melawan dan mengusir penjajah.

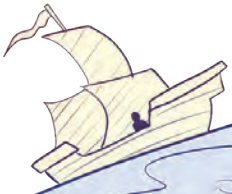
Pengikutnya pun tidak kalah dengan sang datu, mereka juga pemberani dalam menghadapi musuh. Dengan kepandaian bela diri, mereka selalu ikut berperang. Karena sang pemimpin selalu memberikan arahan strategi berperang yang bagus, timbullah di hati rakyatnya keberanian yang membaja pula.



Datu Wani Berkeluarga

Kehidupan Datu Wani terus berputar seperti pada umumnya dari anak-anak sampai menginjak dewasa. Datu Wani juga sama seperti yang lain, mempunyai kehidupan yang normal walaupun ia mempunyai ilmu yang tinggi. Pada waktunya Datu Wani juga bekeluarga untuk meneruskan keturunan sehingga ia dapat mewariskan semua yang dimilikinya.

Keberanian Datu Wani bertambah seiring bertambahnya usia. Ia semakin ditakuti oleh kawan dan lawan sehingga jika orang mendengar nama



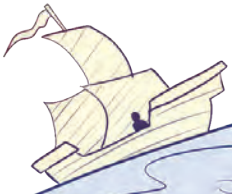
Datu Wani pastilah merasa segan. Bagi kawan, Datu Wani merupakan sosok yang dikagumi dan yang siap membela. Bagi musuh, Datu Wani merupakan bumerang yang dapat mengagalkan niat mereka.

Istri Datu bernama Galuh Idang. Ia juga seorang pemberani dalam berperang karena sudah tiga puluh tahun mendampingi Datu Wani berperang di hutan. Pernah terjadi ketika perang melawan Belanda di Gunung Ilir, walaupun banyak yang mati, mereka dapat memukul mundur para penjajah. Walaupun istri Datu sendiri terluka karena senjata musuh, semangat *waja sampai keputing* tetap di dasar hati mereka.



Datu Wani dan Anak-Anaknya

Datu Wani mempunyai tujuh anak laki-laki yang pemberani pula. Orang menyebut mereka dengan nama Panglima Tujuh karena ketujuh anaknya mempunyai kepandaian berperang yang tidak kalah dengan orang tua mereka. Anak-anak Datu Wani mempunyai ilmu yang berbeda-beda. Perawakan mereka hampir sama besar, tinggi mereka sama dengan orang tua mereka, tetapi warna kulit putih kemerahan saja yang membedakan mereka dengan Datu Wani. Memang, warna kulit mereka lebih mirip dengan Galuh Idang, ibu mereka.



Datu Wani dan istri mendidik anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lainnya. Dengan bekal yang diberikan oleh orang tua mereka, kelak anak-anak Datu Wani akan menjadi seorang yang pemberani juga. Mereka mewarisi sifat dari kedua orang tua mereka.

Kalau sedang berperang, keris itu selalu ada di tangan Datu. Keris itulah yang sering dibawanya apabila melawan dan mengusir penjajah. Pengikutnya pun tidak kalah seperti sang Datu, mereka juga pemberani dalam menghadapi musuh-musuhnya.

Dengan memakai baju adat kuning panjang berkirap hiasan renda, Datu ber-*laung* tinggi dan mengikat kepalanya yang mulai memutih karena uban, tanda usia sudah tidak muda lagi. Datu berdiri sendirian di anjungan rumahnya, sesekali dia menatap ke depan.



Kepergian Istri Datu Wani

Saat kehidupan Datu Wani sedang bahagia karena dikaruniai tujuh orang anak laki-laki pemberani yang dapat menggantikan posisinya, pada suatu sore disertai rintik hujan yang membasahi bumi, di rumahnya, Datu Wani dalam keadaan sangat sedih karena istrinya sedang jatuh sakit.

"Suamiku, aku merasa ajalku semakin dekat. Ini adalah sebuah perjalanan kehidupan manusia. Kita pasti terpisahkan dari orang yang kita cintai dan sayangi. Aku akan pergi menghadap Illahi, teruskanlah perjuangan kita, jangan menyerah kepada musuh, dan didiklah anak-anak kita menjadi anak yang pemberani,"



kata Galuh Idang sambil tersengal-segal menahan rasa sakit.

"Akan tetapi, bagaimana dengan nasib anak-anak kita sepeninggalanmu?" kata Datu Wani.

"Hidup kekal bukanlah tujuan. Kita harus berbuat kebaikan untuk bekal di alam akhirat nanti. Dunia ini bagaikan perahu di tengah lautan, tinggal kita mengarahkan haluan perahu menuju kebenaran.

Dunia akan ditinggalkan, semua akan terpisahkan, semua amal akan menjadi teman mati. Ini bukanlah perpisahan, tetapi perpindahan dari alam sementara ke alam yang akan dikekalkan," sahut Galuh Idang.

"Baiklah, istriku. Aku relakan kepergianmu dan aku berjanji akan mendidik anak-anak kita agar menjadi anak yang pemberani dan pantang menyerah,"sahut Datu Pemberani.

Dengan diiringi isak tangis anak Datu Wani yang kehilangan ibu mereka, langit seakan mengerti yang mereka alami. Hujan deras pun mengiringi kepergian istri Datu Wani.





Dalam hitungan menit semua warga sudah mengetahui berita yang menimpa Datu Wani. Mereka turut berduka atas kehilangan warga yang juga pemberani.

Sejak kepergian sang istri, Datu Wani sendirian membesarkan anak mereka dengan ketegasan dan sifat kebapakan yang tulus. Datu Wani menjalankan pesan sang istri yang dicintai dan disayangi, hingga akhir hayat mereka tetap menjaga cinta mereka, dan bertekad bahwa anak-anak mereka harus tumbuh menjadi manusia yang tangguh dalam menghadapi semua tantangan. Ia mengasuh dan membesarkan anak-anak dengan penuh kasih sayang. Ia mendidik mereka menjadi anak-anak yang pemberani seperti kedua orang tua mereka.

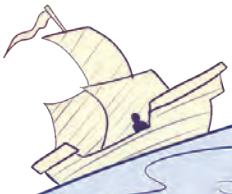


Keturunan Datu Wani

Dua puluh lima tahun sudah waktu berjalan, tak terasa semua telah berlalu. Datu, sang pemberani, mempunyai tujuh anak yang tumbuh menjadi pria yang gagah, perkasa, dan juga sangat pemberani sepertinya

Darah Datu Wani mengalir di dada mereka. Mereka adalah buah kasih peninggalan istri tercinta. Dengan jerih payah yang tak terhingga, ia telah membesarkan anak-anak mereka sendirian.

Di anjungan besar itu rakyatnya berkumpul. Cahaya telah menerangi semua penjuru ruang gelap



di rumah Banjar itu. Malam itu adalah penyampaian gelar untuk anak-anak Datu Sang Pemberani.

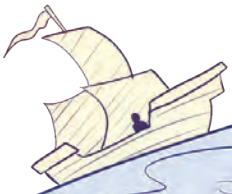
Datu pun telah tampak di kursi penggelaran. Dengan penuh sahaja dia berkata, "Anak-anakku yang pemberani, kalian hari ini kuberi pangkat dan gelar sebagai pemangku di desa ini. Gunakan pangkat dan gelar kalian untuk membela rakyat desa. Jangan kalian jadikan ilmu kalian sebagai penghancur bumi," suara besar Datu Wani membisukan suasana. Hening dirasakan oleh rakyatnya.

"Adapun ilmu yang kalian dapat telah sesuai dengan umur kalian. Baiklah, Ayahanda sebutkan saja satu per satu gelar dan pangkat kalian. Yang pertama, Datu Salim dengan gelar Datu Patinggi adalah datuk yang selalu kalian turuti perintahnya. Karena dia kakak kalian, dialah yang paling besar ilmu dan kekuasaannya. Kedua, Datu Hamid dengan gelar Datu Pangulu. Dia mempunyai ilmu melemahkan besi dan peluru. Yang ketiga Datu Majid dengan gelar Datu Panangah. Dia mempunyai ilmu penghilang. Dia bisa menghilang dan

terbang. Keempat, Datu Aziz bergelar Datu Pangerang. Dia punya *kerislok* lima yang dapat menghancurkan musuh di depan. Kelima, Datu Asad bergalar Datu Panganang. Dia telah diserahi ilmu pengatur strategi berperang. Keenam adalah Datu Amar. Gelarnya Datu Busu. Dia mempunyai ilmu mempunyai penunduk hati lawan bicara. Ketujuh atau yang terakhir, Datu Samra dengan gelar Datu Mangantu. Dia kuserahi *kerislok* tujuh sebagai kunci penguasa di daerah ini. Ingat, anak anakku! Semua ini adalah titahku. Bersatu dan tolong-menolonglah kalian dalam membela yang benar."

Mereka berdiri sejajar bagaikan pangeran dengan wajah yang serupa tetapi tak sama. Inilah pagar sang Datu Wani, yang mendampinginya dalam berperang.

Malam mulai larut, satu per satu rakyatnya membubarkan diri. Cahaya lampu damar mulai redup mengiringi suasana yang semakin sepi.



Belanda Menyerang Desa

Suasana mencekam menyelimuti wilayah desa yang dipimpin Datu Wani. Rakyat merasa waswas karena mendengar berita bahwa Belanda akan menguasai seluruh desa yang ada, terutama desa yang mempunyai sumber daya alam yang kaya. Mereka akan mengeruk kekayaan yang dimiliki oleh penduduk.

Matahari mulai timbul di ufuk barat, Datu Wani berjalan-jalan kecil di anjungan rumahnya. Mondar-mandir kakinya melangkah seperti ada yang hendak disampaikannya.

Datu Wani berniat mengumpulkan warga yang sedang menanam padi di sawah. Sebenarnya, Datu



Wani agak ragu untuk mengumpulkan warga karena sekarang musim menanam padi. Namun, karena keadaan mendesak, ia terpaksa harus mengumpulkan warganya.

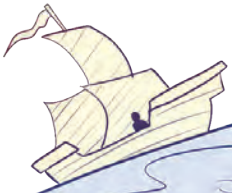
Datu Wani mulai gelisah karena mendengar berita dari desa tetangga bahwa Belanda mulai bergerak menuju desa mereka. Datu Wani gelisah memikirkan cara agar rakyat tetap dapat hidup tenang dan damai tanpa ada gangguan dari pihak lain. Datu Wani terus memikirkannya hingga pada akhirnya Datu Wani memanggil anaknya.

"Majid, tolong pukul kentongan lima kali!" perintah Datu Wani.

"Baik, Ayah,"sahut Majid dengan lantang.

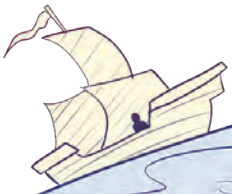
Mendengar jawaban anaknya yang lantang, Datu Wani tersenyum, dalam hati ia berkata, "Kau memang anakku yang pemberani, Majid."

Majid pun memukul kentongan lima kali. Suara kentongan berbunyi lima kali pertanda ada yang ingin disampaikan oleh sang pemberani. Ketika mendengar





suara kentongan dipukul, semua warga menghentikan kegiatan mereka, baik warga yang di sawah maupun warga yang di sungai yang sedang mencari ikan. Kehidupan masyarakat selain bercocok tangan juga mencari ikan di sungai atau rawa. Penduduk desa mencari ikan dengan alat penangkap ikan yang sederhana, yaitu *lunta* 'jala' dan *unjun* 'pancing'.



Ketenangan Desa Yang Terusik

Dulu sebelum ada pengeras suara, untuk mengumpulkan atau memanggil orang, warga menggunakan kentongan. Kentongan adalah alat yang terbuat dari bambu yang digunakan untuk memanggil orang atau mengumpulkan orang. Jika penduduk mendengar suara kentongan dipukul bertalu-talu, semua kegiatan dihentikan. Semua menuju ke arah bunyi kentongan. Biasanya jika kentongan dipukul pertanda ada bahaya atau pertanda semua warga harus segera berkumpul karena ada yang ingin disampaikan oleh pemimpin.

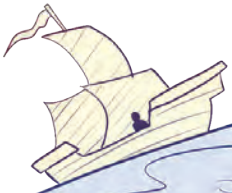
"Ada apa, ya? Tiba-tiba siang bolong begini kentongan dipukul," kata warga yang sedang bekerja.



“Iya, tidak seperti biasanya,” sahut yang lain.

“Sebaiknya kita menuju arah bunyi,” kata yang lain menimpali.

Semua warga pun datang dari semua penjuru. Dengan wajah cemas dan waswas rakyat berkumpul di tanah alun-alun. Mereka melihat wajah Datu tidak seperti biasanya. Hari ini Datu terlihat gemetar. Dengan didampingi tujuh anaknya yang juga pemberani, sang Datu mulai memberikan arahan kepada rakyatnya.



Perjuangan Kaum Ibu

"Hai, rakyat desa yang pemberani, hari ini saya membunyikan kentongan. Kita akan berperang di perbatasan. Belanda telah menyerang desa yang ada di wilayah timur desa kita. Semua laki-laki harus berperang dan membawa senjata," seru sang pemberani dengan menutup kalimatnya dengan doa.

"Sudah begitu gawatnya, Datu?" sahut seorang pemuda.

"Iya...kudengar desa tetangga lain juga sudah mulai berjaga-jaga," sahut Datu Wani.

"Ada baiknya kita juga perlu waspada karena penjajah biasanya licik dan mereka sering menyusupkan mata-mata ke tempat kita," kata Datu Wani.



“Besok malam kita berkumpul lagi untuk mengatur strategi,” lanjut Datu Wani.

“Sekarang kalian bubar dulu dan lanjutkan bekerja seperti biasa,” perintah Datu Wani.

Akan tetapi, sebelum penduduk membubarkan diri, tiba-tiba ada seorang ibu yang menyahut, ia tidak ingin kalah dengan kaum laki-laki, “Bagaimana dengan kami kaum hawa?” katanya. “Apakah kami juga boleh ikut berperang bersama Bapak-Bapak?”

Mendengar perkataan tersebut Datu Wani terdiam sejenak, kemudian ia berkata, “Memang tidak ada yang melarang kaum hawa ikut berjuang melawan penjajah.” Namun, dia teringat akan istrinya dulu yang ikut berjuang melawan penjajah dan gugur di medan laga. Datu Wani tidak ingin kejadian yang menimpa keluarganya dirasakan oleh orang lain.“Jangan sampai ada anak yang kehilangan kasih sayang seorang ibu ketika masih kecil,” pikirnya. Datu Wani berpikir tentang cara agar kaum hawa bisa ikut berpartisipasi melawan menjajah. Akhirnya Datu Wani mempunyai



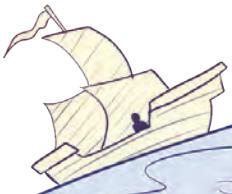
ide agar tidak mengecewakan kaum wanita yang ingin ikut berpartisipasi.

”Untuk kaum ibu, kalian juga boleh ikut berjuang melawan penjajah. Akan tetapi, cara berjuang kalian tidak mesti menghadapi musuh secara langsung, tetapi cukup dengan mendirikan dapur umum untuk membantu pejuang yang sedang menghadapi musuh.”

“Bagaimana, Ibu-Ibu, setuju dengan pendapat saya?”tanya Datu Wani.

“Setuju, setuju ...!” dengan semangat kaum hawa menyahut usul Datu Wani.

Dengan semangat yang tidak kalah dengan kaum laki-laki, para ibu bergotong royong mendirikan dapur umum untuk menyediakan makanan bagi para perjuang yang berjuang mengusir penjajah dari bumi yang mereka cintai.



Perjuangan Datu Wani

Sang pemberani pun berjalan didampingi anaknya yang masih muda dan gagah perkasa dan juga rakyatnya yang bersenjatakan mandau. Keris terhunus di pinggang Datu dan bambu runcing tidak ketinggalan dibawanya untuk membela dirinya.

"Anakku," kata Datu Pemberani membuka pembicaraan.

"Ada apa, Ayah?" sahut anak Datu Wani sambil terus berjalan dan sesekali memandang wajah ayahandanya yang semakin kelihatan tua, tetapi masih gagah dan berwibawa.



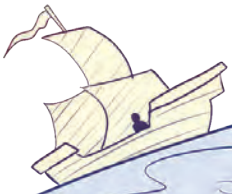
“Begini, anakku, jika Ayah sudah tidak ada lagi, kalianlah yang harus meneruskan perjuangan Ayah sekarang.”

“Ya, Ayah. Kami pasti melanjutkan perjuangan Ayah sampai tetes darah penghabisan,” jawab sang anak. “Apa pun yang terjadi kami akan tetap meneruskan perjuangan yang Ayah lakukan.”

“Bagus, anakku,” kata Datu Wani. “Bumi tempat kita ini jangan sampai dirampas oleh penjajah yang hanya mengambil keuntungan dari kita tanpa memedulikan nasib kita yang sudah bekerja keras,” tambah Datu Wani.

Rakyat bersatu padu membela tanah kelahirannya dengan dipimpin oleh Datu Wani yang gagah berani dan mengobarkan semangat perjuangan.

Hari mulai menutup wajah, lembayung merona kehitaman pertanda malam mulai gelap. Teriakan suara kegembiraan menyertai ayunan langkah sang pemberani dan terdengarlah suara kemenangan melawan Belanda.



Kepergian Datu Wani

"Hidup, sang pemberani!" ucap rakyatnya membangkitkan semangat perjuangan sang pemberani.

Hari berganti bulan, bulan berganti tahun, bertambahlah usia manusia di dunia ini. Seiring berlalunya usia manusia, ada perubahan yang diproses. Apabila ia tidak sadar akan pengaruh waktu pada dirinya, ia juga tidak sadar bahwa ia sudah tua. Namun, banyak juga manusia yang sadar akan proses hidupnya. Dia akan menyiapkan bekal kebaikan untuk dibawanya.

Karena usianya yang sudah tua, Datu Wani mulai sakit-sakitan, tidak gagah lagi seperti waktu ia masih muda. Namun, semangatnya tidak pernah padam.



Kehendak Illahi tidak dapat ditolak. Pada hari itu langit mendung mengiringi kepergian Datu Wani yang meninggal dunia karena memang sudah tua, bukan karena tewas tertembak oleh musuh.

Sebelum meninggal Datu Wani berwasiat kepada anak-anaknya, "Anak-anakku yang tercinta, jadilah engkau pemuda yang berani membela rakyat dan gunakanlah keberanian untuk membela kebenaran. Jangan menyalahgunakan ilmu untuk kejahatan dan jangan bertengkar sesama saudara kalian sendiri.

Bersatulah kalian untuk mengusir penjajah dari bumi kelahiran kita ini. Kami belum bisa mengusir penjajah sekarang, tetapi Ayah yakin, kalian anak-anakku, pasti bisa melakukannya. Selama penjajah ada di bumi kita, kita tak akan tenang hidup. Teruslah berjuang, anak-anakku!"

Di muara sungai yang panjang, berbaris rumah-rumah kecil beranjungan tinggi dengan tiang kayu ulin dan atap yang terbuat daun rumbia. Dinding rumah

terbuat dari kajang dan lantainya terbuat dari batang pohon nira atau batang nyiur.

Sungai mengalir memanjang dan menjulur di antara anak sungai yang menghubungkan satu desa dengan desa lainnya. Gemericik air yang mengalir, suara angin beradu yang menyayat merdu, daun kering bambu yang terbang berserakan, kicau burung tinjau hitam yang bersahutan, suasana inilah yang selalu menyelimuti desa.

Rumah Banjar besar peninggalan Datu Pemberani atau Datu Wani sekarang dihuni oleh tujuh datu bersaudara yang hidup dan tinggal bersama anak dan istrinya masing-masing. Rumah Banjar ini terbuat dari kayu ulin dengan anjungan tinggi-tinggi. Satu anjungan tinggi dihuni oleh satu keluarga.

Datu Patinggi sebagai pemimpin tertua dari tujuh bersaudara menjadi pemimpin di kampungnya. Datu Patinggi merupakan gelar penyebutan untuk pimpinan tertinggi, sedangkan adiknya yang paling bungsu disebut Datu Mangantu. Datu Patinggilah yang

diwarisi oleh Datu Wani untuk memegang kekuatan dan keberanian sebagai pemimpin. Ia memiliki jimat yang merupakan warisan dari orang tuanya.

Di muara sungai yang panjang, berbaris rumah-rumah kecil yang beratap daun rumbia. Dinding rumahnya juga terbuat dari kajang (daun rumbia) dan lantainya terbuat dari batang pohon nira. Gemencik air di anak sungai yang mengalir, suara angin yang beradu dan menyayat merdu, kicau burung yang bersahutan, suasana ini selalu menyelimuti desa.



Perselisihan Anak-Anak Datu Wani

Datu Patinggi adalah pemimpin tujuh bersaudara sekaligus pemimpin di kampungnya. Pemimpin tertinggi yang memimpin kampung itu sudah lama tidak sejalan dengan saudara bungsunya, Datu Mangantu, dalam melawan Belanda. Si bungsu tidak mau diajak berperang melawan Belanda.

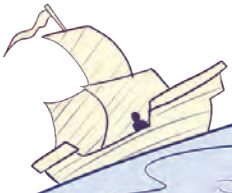
Datu-datu yang lainnya langsung melerai Datu Patinggi dan Datu Mangantu.

"Kalian berdua mengapa berselisih? Apa kalian sudah lupa dengan pesan orang tua kita bahwa kita harus selalu bersama dalam suka dan duka? Jangan ada perselisihan di antara kita! Kalau kita berselisih sesama saudara, dengan mudah musuh



akan menghancurkan kita. Kalau pemimpinnya saja berkelahi, bagaimana dia memimpin rakyatnya?" Datu Panangah berusaha menyabarkan Datu Patinggi. Akhirnya, Datu Patinggi diam saja dan malu.

Datu Mangantu ini memang paling berani di antara saudara-saudaranya. Ia tahan tembak. Pada suatu sore yang sunyi, Datu Mangantu menyesal melawan saudara tuanya, padahal memang benar yang dikatakan oleh saudara tuanya bahwa mereka harus melawan Belanda yang menjajah benua. Ia tersadar dan menitikkan air mata. Pagi-pagi semua penduduk desa pergi melawan Belanda yang menyerang wilayah Datu Patinggi. Semua orang membawa senjata dan bambu runcing. Melihat hal tersebut, Datu Mangantu ikut juga membela saudara tua. Ia sudah berjanji dalam hati bahwa apa pun yang terjadi, Belanda harus diusir dari bumi Kalimantan. Dengan tekad yang sudah bulat Datu Mengantu ikut berjuang untuk mengusir penjajah dari tanah kelahirannya mereka.



Datu Mangantu merasa hatinya tidak enak seolah-olah ia akan menghadapi sesuatu yang belum pernah dialaminya. Memang, dalam berperang jika kematian sudah ada di depan mata, tidak ada yang lagi harus ditakutkan. Tekadnya sudah bulat untuk membela tanah air, tetapi entah mengapa ada sesuatu yang mengganjal di hati Datu Mangantu.

Pagi-pagi semua penduduk desa perbatasan bersiap untuk melawan Belanda yang menyerang wilayah Datu Patinggi. Semua orang membawa senjata dan bambu runcing.

Tidak lama kemudian Belanda dapat memukul mundur para pejuang. Anak buah Datu Patinggi dan Datu Pabungsu banyak yang gugur. Datu Patinngi mengajak lari Datu Pabungsu atau Datu Mangantu, tetapi ia tidak mau. Akhirnya, Datu Mangantu ditangkap Belanda.

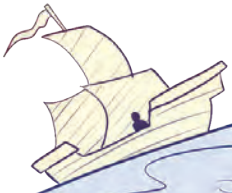
Datu Mangantu berpesan kepada anak buahnya, jika ia meninggal, ia harus dimakamkan di pendopo



yang terbuat dari rotan bergambar kepala naga dan dari tali terbuat dari pohon beringin.

Karena kelicikan Belanda, akhirnya Datu Mangantu ditangkap Belanda. Kematian sudah di depan mata. Belanda sudah siap menembak Datu Mangantu yang sudah tidak berdaya lagi.

Dengan terdangarnya bunyi senapan tiga kali, habislah sudah riwayat Datu Mangantu. Tangisan pun berderai membasahi bumi dan mengalir di segenap penjuru bumi. Akhirnya, jasad sang datu dimakamkan sesuai dengan amanahnya dan disaksikan oleh pasukan Belanda. Semua heran dan terkejut ketika mendengar suara yang tidak lazim. Ada suara mendengung dari makamnya. Belanda yang ada di sekitar tempat tersebut diam seribu bahasa. Mereka termenung (dalam bahasa Banjar: *mandam*) karena menyaksikan peristiwa yang langka ini. Inilah asal-usul desa tempat Datu dimakamkan. Desa itu dinamakan Desa Mandampa.



Kisah keberanian Datu Wani dan anak-anaknya sampai sekarang masih menjadi cerita dari mulut ke mulut. Cerita ini termasuk cerita sejarah yang mengangkat keberanian seorang pembela tanah air ketika tanah kelahiran akan dijajah oleh Belanda. Cerita ini terjadi di sebuah desa di daerah Kalimantan Selatan.

Hingga sekarang kehidupan penduduk desa di wilayah yang dulu tempat tinggal Datu Wani sangat makmur. Kehidupan mereka sebagai petani dan penyadap karet sangat damai dan sejahtera jauh dari kata kekurangan. Penduduk desa memanfaatkan alam sekitar, seperti pohon enau. Masyarakat memanfaatkan pohon enau untuk dijadikan *gula habang* 'gula merah'. Oleh karena itu, Desa Mandampa terkenal sebagai penghasil gula merah.



Biodata Penulis



Nama Lengkap : Jahdiah, M.Pd.
Akun Facebook : Jahdiahdiah
Alamat Kantor : Jalan Jenderal A. Yani km 32, 2 Loktabat Utara, Banjarbaru Utara70671
Bidang Keahlian: Peneliti Bahasa

Riwayat Pekerjaan:
Peneliti di bidang bahasa

Riwayat Pendidikan 10 tahun terakhir

1. S-2 Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Lambung Mangkurat (2008--2010)
2. S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Lambung Mangkurat (1994--2000)

Judul Buku dan Tahun terbit (10 tahun terakhir)

1. Kamus Bahasa Banjar Kuala—Indonesia (2008)
2. Pedoman Ejaan Bahasa Banjar (2009)

3. Tata Bahasa Praktis Bahasa Banjar untuk Pengajaran (2010)
4. Bahasa Daerah di Kalimantan Selatan (2013)

Informasi lain

Lahir di Astambul 1973. Menikah dan dikarunia satu putra. Saat ini menetap di Martapura, Kalimantan Selatan. Terlibat di berbagai seminar kebahasaan sebagai pemakalah pendamping. Sering diminta menjadi juri diberbagai acara kebahasaan dan sebagai saksi ahli bahasa.



Biodata Penyunting

Nama : Wenny Oktavia
Pos-el : wenny.oktavia@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

Tenaga fungsional umum Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan

1. S-1 Sarjana sastra dari Universitas Negeri Jember (1993—2001)
2. S-2 TESOL and FLT dari University of Canberra (2008—2009)

Informasi Lain

Lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Ia telah menyunting naskah dinas di beberapa instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri.

Biodata Ilustrator

Nama : Endan K. Ramdan
Pos-el : 08132100155
Bidang Keahlian: Ilustrasi dan Desain Grafis

Riwayat Pekerjaan

1. Tahun 2007--2009 sebagai Ilustrator dan Desain Cover Di CV Acarya
2. Tahun 2010--2011 sebagai Ilustrator di CV Angkasa
3. Tahun tahun 2012-2014 sebagai Ilustartor dan Desain Grafis di Koran Tribun Jabar

Judul Buku dan Tahun Terbitan

1. Ilustrasi *Cerita Nabi* (2014--2015)
2. Ilustrasi *Komik Nabi Adam* (2015)

Informasi Lain

Lahir di Sumedang pada tanggal 09 Juli 1981